

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1989: 772) mendefinisikan penelitian dan pengembangan sebagai “... *a process used to develop and validate educational product*”. Produk dalam konteks ini dapat berupa buku, modul, program pembelajaran dan metode serta model pengembangan terkait dengan kegiatan pendidikan. Pendekatan ini dipilih, oleh karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang berupa sebuah model pembelajaran di bidang pendidikan non formal.

Borg dan Gall (1989: 772) mengemukakan bahwa penelitian ini mencakup empat kegiatan utama, yaitu: mengkaji hasil-hasil penelitian berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk atas dasar hasil kajian, melakukan ujicoba lapangan di mana produk tersebut akan digunakan, dan merevisi produk untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada ujicoba lapangan. Dalam pelaksanaannya, model ini menuntut sejumlah langkah yang bersifat siklis. Ada sepuluh langkah yang harus dilakukan, yaitu: mengumpulkan informasi empirik dan teori serta hasil studi terkait, mengembangkan bentuk awal model pembelajaran transformatif, uji kelayakan model hipotetik, revisi model hipotetik, uji lapangan terbatas, revisi produk awal, uji lapangan utama, revisi produk akhir.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini tidak menerapkan langkah-langkah tersebut di atas secara utuh, namun ada beberapa modifikasi. Modifikasi tersebut meliputi: (a) tahap penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan seluruh tahap, namun hanya sampai pada tahap ke tujuh. Tahap ke delapan dan sembilan, yaitu uji coba operasional dan revisi produk dimodifikasi menjadi penghalusan produk akhir. Sementara itu tahap ke sepuluh, yaitu desiminasi dan implementasi tidak dilakukan. (b) jumlah kelompok sasaran. Pada tahap uji coba utama, kelompok sasaran yang dijadikan subyek penelitian tidak sebanyak yang disarankan, namun hanya satu kelompok. (c) pelaku uji coba. Dalam penelitian ini, fasilitator diperankan sendiri oleh peneliti. Ada dua alasan pokok yang menjadi pertimbangan, yaitu: *Pertama*, efisiensi. Model yang dikembangkan relatif baru sehingga untuk menjadi fasilitator sebagaimana yang dituntut oleh model pembelajaran yang akan dikembangkan diperlukan pemahaman secara komprehensif dan latihan secara intensif. Hal ini akan memakan waktu lama. *Kedua*, efektifitas. Dengan memerankan fasilitator secara langsung, peneliti dapat menghayati dan menangkap realitas secara otentik. Dengan demikian dapat meminimalkan distorsi pemaknaan.

Adapun secara rinci prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, melakukan kajian teori dan praktik. Tahap ini dimaksudkan untuk menemukan landasan konseptual model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pengembangan pola asuh orangtua. Tidak sebagaimana penelitian lain yang lazim diawali dengan studi empirik, penelitian ini dimulai

dari kajian teori. Pada tahap awal peneliti melakukan pengkajian literatur secara terbatas, mendiskusikan gagasan pokok dengan teman sejawat dan pembimbing, dan menformulasikannya menjadi model tentatif. Setelah mendapat persetujuan dari pembimbing, kemudian dilakukan pengkajian literatur secara intensif dan ekstensif. Penelusuran literatur dilakukan melalui buku, jurnal, disertasi, tesis baik melalui teks maupun internet seperti *online journal Proquest, Joseey Bass*, dan *Eric*. Di samping untuk mengkaji teori pembelajaran, kegiatan tersebut juga untuk mengkaji teori tentang pola asuh.

Setelah dilakukan pengkajian literatur, kemudian dilakukan studi lapangan, yaitu melihat secara lebih dekat dan mendalam tentang program pendidikan ibu anak usia dini. Kegiatan ini dilakukan di PIAUD SKB Kota dan SKB Sewon Bantul Yogyakarta.

Studi literatur, dan lapangan tersebut dilakukan berurutan secara tidak ketat, di mana pada saat studi lapangan kegiatan pengkajian teori terus dilakukan guna memperoleh landasan konseptual yang komprehensif. Hasil studi literatur, dan lapangan ini kemudian dianalisis, dan disintesis untuk memperoleh kerangka berpikir awal.

Kedua, Mengembangkan bentuk awal model pembelajaran transformatif. Setelah memperoleh landasan konseptual, kegiatan yang dilakukan adalah mengembangkan model pembelajaran transformatif hipotetik untuk mengembangkan pola asuh orangtua anak usia dini, menyusun bahan dan instrumen evaluasinya. Model yang dihasilkan ini masih bersifat konseptual, oleh karena itu perlu dilihat kelayakannya baik secara teori maupun praktik.

Ketiga, uji kelayakan model hipotetik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melihat kelayakan model baik secara konseptual maupun praktik. Oleh karena itu diperlukan validasi dari pakar dan praktisi. Sebagai validator uji kelayakan konseptual adalah satu pakar pendidikan orang dewasa dari jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan satu pakar teknologi pembelajaran dari jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Sementara itu uji kelayakan model empirik validator adalah lima pamong belajar dari BPKB Yogyakarta, yang terdiri dari tiga orang pamong belajar bidang pendidikan orang dewasa, dan dua orang pamong belajar pendidikan anak usia dini. Pamong BPKB ini sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman yang memadai dalam mengembangkan model-model pembelajaran.

Keempat, revisi model hipotetik. Atas dasar hasil uji kelayakan tersebut kemudian dilakukan penyempurnaan atau perbaikan model untuk dikembangkan menjadi model pembelajaran transformatif hipotetik yang siap diimplementasikan.

Kelima, ujicoba lapangan terbatas. Setelah disempurnakan, kemudian model pembelajaran transformatif tersebut diujicoba di lapangan secara terbatas. Tujuan dari ujicoba ini adalah untuk melihat keterlaksanaan dan efektivitas model. Ujicoba dilakukan pada ibu-ibu anak kelompok bermain di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) kota Yogyakarta. Untuk melihat ketercapaian tujuan, peneliti melakukan refleksi proses dan hasil pembelajaran di setiap akhir pembelajaran dan akhir kegiatan ujicoba, mendiskusikan proses dan hasil

pembelajaran dengan warga belajar, dan menyelenggarakan *pre* dan *post test* untuk melihat perubahan pola asuh orangtua.

Keenam, revisi produk awal. Atas dasar hasil ujicoba terbatas kemudian dilakukan perbaikan untuk memperoleh model utama. Perbaikan terutama difokuskan pada aspek metode dan teknik pembelajaran.

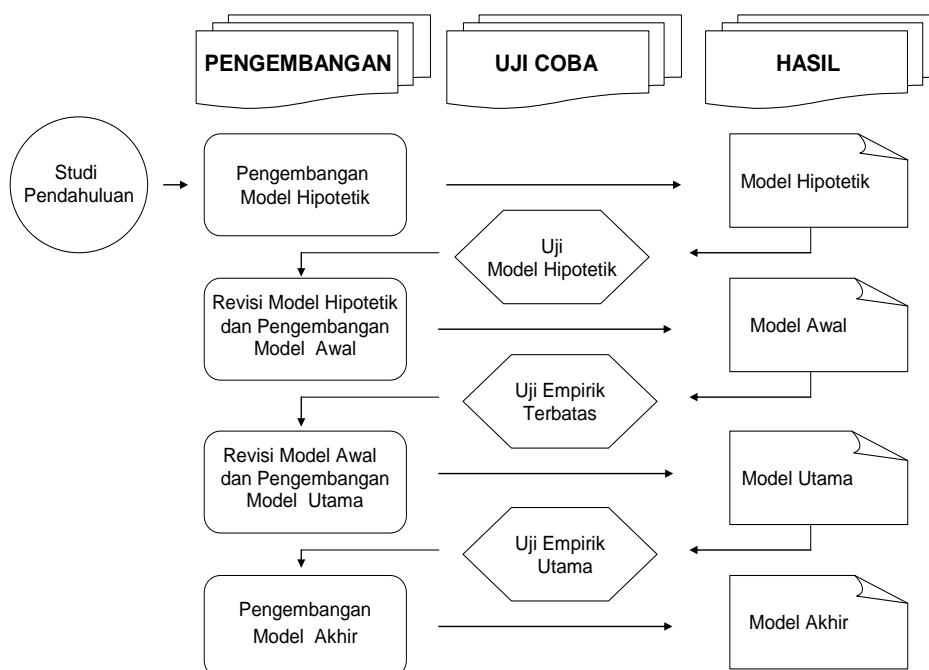
Ketujuh, uji lapangan utama. Berbeda dengan ujicoba terbatas, ujicoba utama ini dilakukan lebih intensif. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran keterlaksanaan dan efektifitas model secara lebih komprehensif. Sehubungan dengan itu, seluruh tahapan dirancang secara cermat, proses dimonitor secara ketat, dan hasil ujicoba dinilai secara lebih akurat, serta waktunya berlangsung lebih lama.

Ujicoba dilakukan dengan metode eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu dengan cara memberi perlakuan pada satu kelompok sasaran, dan membandingkan hasil perlakuan dengan kondisi sebelum dilakukan perlakuan. Adapun langkah ujicoba yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a) Persiapan. Mempersiapkan sarana yang diperlukan, seperti alat dan media pembelajaran, alat evaluasi, menghubungi SKB, mendiskusikan rencana pelaksanaan ujicoba, dan membangun kesiapan belajar warga belajar; (b) Pelaksanaan. Melakukan eksperimen, yang diawali dengan pertemuan dengan kelompok, *pre test* dan dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran; (c) Evaluasi. Melakukan evaluasi proses dan hasil ujicoba. Kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus dengan warga belajar, pamong belajar, kepala SKB, dan *post test*. Hasil evaluasi ini dianalisis, dan disintesis untuk dijadikan dasar bagi pengembangan produk

akhir. Ujicoba dilakukan di program PIAUD SKB Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kedelapan, pengembangan produk akhir. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh satu model pembelajaran transformatif bagi pengembangan pola asuh orangtua yang dapat digunakan secara operasional di lapangan. Untuk itu dilakukan penghalusan produk. Penghalusan dimulai dengan memperbaiki kekurangan model pembelajaran yang ditemukan dalam ujicoba utama, mendiskusikan hasil perbaikan dengan pamong belajar dan kepala SKB, dan diakhiri dengan melakukan penyempurnaan model akhir.

Keseluruhan proses penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Tahap-tahap Pengembangan Model Pembelajaran Tranformatif

C. Subyek Penelitian

Sugito, 2008

MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANGTUA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para ibu orangtua anak yang mengikuti program PIAUD, pamong belajar, kepala SKB dan para ahli pendidikan orang dewasa. Subyek penelitian tersebut berbeda-beda sesuai dengan tahap penelitian sebagai berikut.

1. Tahap studi pendahuluan

Subyek penelitian pada studi pendahuluan ini adalah para orangtua yang mengikuti program PIAUD, kepala dan para pamong SKB Kota dan Bantul Yogyakarta.

2. Tahap uji model hipotetik

Tujuan yang dicapai pada tahap ini adalah memperoleh masukan tentang kelayakan model hipotetik pembelajaran transformatif bagi pengembangan pola asuh orangtua. Untuk itu diperlukan masukan konseptual teoritik dan operasional praktis. Sehubungan dengan itu untuk memperoleh masukan teoritik subyek penelitian diambil dari pakar pendidikan orang dewasa dan pakar teknologi pembelajaran Universitas Negeri Yogyakarta dengan jumlah masing-masing satu orang. Sedangkan untuk memberi masukan operasional praktis, sebagai subyek penelitian adalah pamong belajar Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Yogyakarta, yang terdiri dari tiga orang pamong yang membidangi pendidikan orang dewasa dan dua orang pamong yang membidangi pendidikan anak usia dini.

3. Tahap uji lapangan terbatas

Sebagai subyek pada ujicoba lapangan terbatas adalah para ibu dari anak kelompok bermain di SKB Kota Yogyakarta tahun ajaran 2006-2007. Ada

sepuluh orangtua yang bersedia mengikuti kegiatan ini, namun yang dapat hadir secara tetap ada enam orang.

4. Tahap uji lapangan utama

Tahap uji lapangan ini dimaksudkan untuk menilai keterlaksanaan dan keefektifan model pembelajaran transformatif bagi pengembangan pola asuh orangtua. Oleh karena itu subyek penelitiannya adalah para ibu yang mengikuti program PIAUD di SKB Sewon Bantul Yogyakarta, tahun ajaran 2007-2008. Ada delapan orang ibu yang bersedia mengikuti kegiatan.

5. Tahap penyempurnaan model akhir.

Subyek penelitian pada tahap ini adalah pamong belajar dan Kepala SKB Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Metode dan Instrumen Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dipilih sebagai metode utama dengan pertimbangan bahwa proses pembelajaran dan belajar merupakan realitas sosial yang kebermaknaannya hanya dapat diperoleh melalui pemahaman secara utuh dan kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh MacMillan dan Schumacher (2001: 396) “...*reality is multilayer, interactive, and a shared social experience interpreted by individuals*”. Sementara itu, metode kuantitatif digunakan sebagai metode pendukung dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pola asuh orangtua. Kedua metode tersebut digunakan pada setiap tahap penelitian, kecuali pada tahap ujicoba model hipotetik. Pada tahap ini metode kuantitatif tidak digunakan mengingat data yang diperlukan bersifat konseptual

argumentatif yang kebermaknaannya memerlukan klarifikasi, verifikasi melalui diskursus.

1. Metode kualitatif

McMillan dan Schumacher (2001: 437-455) mengemukakan bahwa ada empat strategi pengumpulan data, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan artefak, dan teknik pelengkap. Penelitian ini menggunakan dua dari empat metode tersebut, yaitu: observasi partisipatif dan dialog terfokus sebagai teknik pelengkap. Observasi partisipatif digunakan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan pada tahap ujicoba empirik. Sementara itu, diaolog terfokus digunakan untuk memperoleh data tentang kelayakan model hipotetik.

Observasi partisipatif adalah “...a combination of particular data collection strategies: limited participation, field observation, interviewing, and artefact collection (McMillan dan Schumacher, 2001: 437). Partisipasi terbatas dilakukan pada saat akan melakukan kegiatan ujicoba. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh keberterimaan kelompok sasaran atas kehadiran peneliti. Dalam kegiatan ini, peneliti berpartisipasi secara terbatas dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh SKB dan orangtua anak sebagai calon warga belajar. Menghadiri dan memberi sambutan pada pertemuan orangtua dengan SKB Sewon pada saat pembukaan tahun ajaran baru, mengobrol secara informal dengan orangtua baik dalam kelompok maupun individual, mengikuti kegiatan syawalan yang diselenggarakan oleh kelompok orangtua, duduk mengamati proses belajar

anak di kelas, dan interaksi orangtua-anak di luar kelas adalah cara yang ditempuh.

Observasi partisipatif merupakan cara kedua yang digunakan dalam penelitian ini. Guba (1985: 274-276) mengemukakan bahwa observasi partisipatif merupakan alat yang jitu (*powerfull*). Kegiatan ini dilakukan dengan cara peneliti memerankan sendiri sebagai fasilitator. Dengan cara ini peneliti dapat menyelami, mengamati dan menangkap keyakinan, perasaan, pikiran, tindakan dan proses belajar warga belajar secara langsung dan akurat.

Informasi atau data yang diperoleh melalui observasi dicatat. Pencatatan dilakukan pada saat dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Pencatatan pada saat pembelajaran difokuskan pada proses belajar warga belajar. Sementara itu, pencatatan proses pembelajaran secara utuh dilakukan segera setelah proses pembelajaran selesai. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menyajikan keadaan dan peristiwa atau kejadian pembelajaran secara utuh, dan kontekstual.

Metode ketiga yang digunakan adalah wawancara. McMillan dan Scumacher (2001: 444) mengelompokkan wawancara menjadi tiga, yaitu: wawancara informal, wawancara terbimbing dan wawancara baku terbuka. Penelitian ini menggunakan wawancara informal. Wawancara informal dilakukan untuk memperoleh data tentang proses, dan hasil pembelajaran. Wawancara dilakukan pada saat setelah kegiatan pembelajaran selesai dan di sela-sela warga belajar menunggu anaknya. Wawancara ini dilakukan secara individual dan kelompok. Pencatatan hasil wawancara dilakukan segera setelah kegiatan selesai.

Cara ini dimaksudkan untuk menghindari terjadi proses bias dan hilangnya informasi karena keterbatasan memori.

Dialog terfokus adalah metode keempat yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk memperoleh pendapat tentang kelayakan model pembelajaran hipotetik. Sebelum diskusi diselenggarakan, model pembelajaran, dan daftar aspek yang akan didiskusikan terlebih dahulu disampaikan ke responden. Penyampaian ini dimaksudkan agar responden dapat memperoleh gambaran secara komprehensif tentang model yang dikembangkan, dan aspek yang dimintakan tanggapan. Aspek-aspek yang dimintakan tanggapan meliputi: proses pengembangan model, komponen model (rasional, tujuan, prinsip, dan langkah pembelajaran), kesesuaian model dengan tujuan, kesesuaian model dengan karakteristik warga belajar, penggunaan bahasa, strategi dan langkah-langkah pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan aktivitas belajar peserta didik, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, efisiensi waktu, biaya, dan tenaga, dan kemanfaatan model. Hasil dari diskusi ini dicatat untuk diinterpretasikan kembali.

2. Metode kuantitatif

Metode kuantitatif yang digunakan adalah kuesioner. Pengembangan kuesioner ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, menjabarkan variabel pola asuh menjadi indikator dan deskriptor. Penjabaran variabel ini merujuk pada teori pola asuh yang dikembangkan oleh Maccoby (1983) dan Baumrind (1966, 1994, 1996). Dari deskriptor ini kemudian disusun butir-butir pernyataan. Adapun indikator dan deskriptor pola asuh adalah sebagai berikut.

Sugito, 2008

MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANGTUA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1. Indikator dan Deskriptor Pola Asuh

INDIKATOR	DESKRIPTOR
A. Sikap Tanggap	
1. Komunikasi timbal balik	a. Penggunaan argumentasi
	b. Pemberian dorongan komunikasi lisan
	c. Penghargaan terhadap ide anak
2. Kehangatan	a. Sikap tanggap terhadap kebutuhan anak
	b. Penyediaan waktu untuk anak
	c. Apresiasi terhadap perilaku anak
	d. Kepekaan terhadap emosi anak
INDIKATOR	DESKRIPTOR
3. Pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan	a. Perhatian terhadap kesejahteraan anak
	b. Pengembangan kemandirian
B. Pengendalian	a. Mengevaluasi perilaku anak
1. Supervisi/pengendalian	b. Pengawasan
	c. Pemberian arahan
2. Penerapan disiplin	a. Pemberian hukuman
	b. Penerapan standar aturan

Kedua, mengembangkan butir instrumen. Berdasarkan deskriptor yang ada kemudian disusun butir-butir instrumen. Keseluruhan butir yang dikembangkan ada 74, yang terdiri atas 40 butir untuk mengungkap sikap tanggap, dan 34 butir untuk mengungkap sikap pengendalian. *Ketiga*, setelah disusun butir-butir pernyataan kemudian dilakukan telaah butir. Telaah ini dimaksudkan untuk melihat ketepatan dan kejelasan butir di dalam mengukur pola asuh. Sebagai penelaahnya adalah satu ahli metodologi penelitian, pendidikan dalam keluarga, dan ahli

bahasa Indonesia dari Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dari telaah ini diperoleh hasil sebagai berikut: (1) konstruksi instrumen sudah sesuai dengan aspek yang akan diungkap, (2) jumlah antara item negatif dan positif belum seimbang, (3) ada beberapa item yang tumpang tindih, (4) pernyataan beberapa item kurang lugas, dan (5) kesalahan ketik. *Keempat*, melakukan penyempurnaan butir atas dasar masukan dari para ahli. *Kelima*, melakukan ujicoba untuk melihat validitas dan realibilitas instrumen. Ujicoba dilakukan pada orangtua anak usia dini di tiga Taman Kanak-kanak di wilayah ujicoba model dengan jumlah responden 43 orang. *Keenam*, menganalisis hasil ujicoba. Untuk melihat validitas digunakan teknik analisis faktor, sementara itu, untuk mengetahui reliabelitas digunakan teknik belah dua.

Hasil uji validitas dan reliabelitas adalah sebagai berikut: (1) Uji validitas. Sebelum uji validitas, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi antar sub tes untuk melihat ada tidaknya tumpang tindih antar sub tes. Hasil analisis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar -0.203 . Hal ini berarti bahwa tidak terjadi tumpang tindih antara item sub tes sikap tanggap dengan item sub tes pengendalian. Dengan demikian instrumen yang digunakan memenuhi syarat untuk diuji validitasnya dengan teknik analisis faktor. Dari perhitungan korelasi sub tes item sikap tanggap diperoleh angka koefisien 0.780 dan sub tes item pengendalian sebesar 0.453 . Angka ini memiliki signifikansi pada tingkat $p < 0.01$. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua sub item tersebut memiliki validitas yang sangat tinggi. (2). Uji reliabelitas. Hasil analisis korelasi belah dua item sikap

tanggap adalah 0.763, dan item pengendalian sebesar 0.488. Koefisien korelasi kedua sub tes tersebut signifikan pada tingkat $p < 0.01$. Hal ini berarti bahwa item yang digunakan memiliki konsistensi internal tinggi.

E. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara akan dianalisis secara kualitatif. McMillan dan Schumacher (2001: 461) mengemukakan bahwa proses analisis data mencakup seleksi, kategorisasi, komparasi, sintesa dan interpretasi data untuk menjelaskan satu fenomena tertentu. Tidak ada satu standar prosedur yang baku untuk melakukan analisis. Proses ini bervariasi sangat bergantung pada kemampuan intelektual, dan kreativitas peneliti, tujuan, strategi pengumpulan data dan model penelitian.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada empat gaya analisis, yaitu: *technical and quasi statistical style*: kategori dibuat terlebih dahulu sebelum analisis dan harus diikuti secara ketat, *template style*: kategorisasi diambil dari pertanyaan penelitian, topik dari daftar pertanyaan atau dari literatur. Kategori ini dapat berubah atau tetap selama dalam proses analisis, *editing style*: peneliti melakukan segmentasi untuk menggambarkan kategori makna, dan membuat memo. Kategorisasi dapat berubah selama dalam proses analisis. Memo yang menggambarkan interpretasi utama dikelompokkan untuk menghasilkan generalisasi; *Immersion/crystallization style*: peneliti menyatukan proses segmentasi, kategorisasi, dan pencarian pola ke dalam penyelaman data secara intuitif. Peneliti melakukan analisis dan refleksi secara bersamaan

Mengacu pada pemikiran di atas dan tujuan yang akan dicapai, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pola *template style*. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan kategorisasi. Kategorisasi diturunkan dari konsep model pembelajaran yang diujicobakan, yaitu: prinsip-prinsip dan langkah-langkah pembelajaran. Atas dasar kategori tersebut, data diseleksi: dipilah dan dipilih sesuai dengan kategori yang ada; disintesis: dicari hubungan fungsional antara prinsip-prinsip dan langkah proses pembelajaran, dan diinterpretasi untuk mencari makna pola hubungan antar prinsip-prinsip dan langkah pembelajaran dengan proses belajar warga belajar. Proses analisis dilakukan segera setelah data dikumpulkan dan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Sementara itu data yang diperoleh melalui dialog terfokus dimaknai secara langsung pada saat dan setelah berlangsung proses dialog. Verifikasi konsep, penilaian asumsi dan pemahaman bersama tentang kelayakan model pembelajaran diinterpretasikan kembali dalam konteks teori pembelajaran untuk melahirkan model pembelajaran yang lebih kokoh secara konseptual, dan implementatif secara operasional.

Data yang diperoleh melalui kuesioner, dianalisis secara kuantitatif deskriptif dengan menggunakan persentase. Pemaknaan data dilakukan atas dasar tinggi rendahnya persentase sekor yang diperoleh.

F. Tingkat Kepercayaan

Salah satu faktor yang menjadi perhatian utama para pembaca hasil penelitian kualitatif adalah tingkat kepercayaan hasil (*trustworthiness*), yaitu:

Sugito, 2008

MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BAGI PENGEMBANGAN POLA ASUH ORANGTUA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya. Persoalan ini berkait dengan akurasi data pendukung, apakah data yang diperoleh dalam penelitian memang benar-benar sesuai dengan keadaan senyatanya atau hanya berupa persepsi dan interpretasi dari peneliti.

Berkaitan dengan kepercayaan tersebut, Lincoln dan Guba (1985: 289-331) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat dijadikan kriteria untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi, yaitu: kredibilitas (*credibility*), tranferabilitas (*transferability*), kepercayaan (*dependability*), dan komformabilitas (*conformability*).

1. Kredibilitas

Kredibilitas berkenaan dengan kepercayaan terhadap data yang diperoleh, apakah data tersebut benar-benar menggambarkan realitas yang sesungguhnya. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencapai kredibilitas, yaitu: memperpanjang keterlibatan di lapangan, ketekunan observasi, triangulasi, *peer debriefing*, analisis kasus negatif, kecukupan bahan acuan, pengecekan anggota.

Penelitian ini tidak menggunakan seluruh teknik tersebut, tetapi hanya menggunakan tiga teknik, yaitu: ketekunan observasi, triangulasi, dan analisis kasus negatif. Ketekunan observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara terus menerus selama dan setelah program pembelajaran selesai. Pengamatan dilakukan melalui wawancara informal dan pengamatan.

Cara kedua yang ditempuh adalah triangulasi, yaitu dalam pengumpulan data digunakan berbagai sumber, metode, peneliti dan teori. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi, penelitian ini menggunakan sumber data yang

berbeda. Sebagai contoh untuk memperoleh informasi tentang efektivitas pembelajaran, diperoleh melalui beberapa warga belajar melalui diskusi kelompok, dan wawancara informal.

Analisis kasus negatif adalah cara ketiga yang ditempuh dalam penelitian ini. Peneliti menggali informasi dari warga belajar tentang beberapa perilaku yang bertolak belakang dengan informasi yang pernah mereka ungkapkan. Sebagai contoh, ada warga belajar yang menyatakan bahwa program pembelajaran sangat menarik dan ia sangat berkeinginan untuk mengikutinya sampai akhir program. Namun dalam kenyataannya, ia tidak hadir dalam beberapa kali pertemuan.

2. Tranferabilitas

Transferabilitas berkaitan dengan tingkat keteralihan hasil penelitian pada konteks lain, yang dalam penelitian kuantitatif disebut dengan generalisasi. Keteralihan hasil penelitian kualitatif bergantung pada kesamaan konteks. Dalam realitasnya tidak ada ssuatu konteks yang sama. Oleh karena untuk memberi gambaran tentang kemungkinan penerapan di tempat lain, hasil penelitian perlu dideskripsikan secara utuh dan rinci. Dalam penelitian ini penggambaran tersebut mencakup proses implementasi model pembelajaran secara utuh, konteks, dan proses pengumpulan data. Di samping itu, model pembelajaran yang bersifat jenerik memberi peluang bagi pihak lain untuk menerapkan pada konteks lain dengan berbagai penyesuaian secara kontekstual.

3. Kepercayaan dan komformabilitas

Kepercayaan dan komformabilitas berkenaan dengan tingkat kepercayaan proses pengumpulan data, dan kesesuaian hasil dengan data yang dikumpulkan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan dan komformabilitas adalah pelacakan ulang (*audit trail*) terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, proses pelacakan ulang dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

- a. Membuat catatan data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara, dan menyusunnya dalam satu file.
- b. Membuat kategorisasi, menyeleksi, memilah, memilih data sesuai dengan kategori yang ada, dan mendeskripsikannya sebagai hasil analisis.
- c. Melakukan interpretasi data dan membuat kesimpulan.
- d. Melaporkan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan.